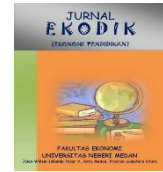


JURNAL EKODIK, 13 (2) (2025):

Jurnal Ekonomi Pendidikan

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/qe/index>



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Urbanisasi Terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan Di Indonesia

Kautsar Fatin Dharmawan Nasution¹, M. Deni Damara², Cindy Eleonora Sitohang³, Bunga Ananda⁴

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Email: kosar.7223540002@mhs.unimed.ac.id, deni.7222540003@mhs.unimed.ac.id,
cindy.7223240031@mhs.unimed.ac.id, bungaananda523@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat urbanisasi terhadap angka harapan hidup (AHH) perempuan di Indonesia. AHH merupakan indikator penting dalam menilai kesejahteraan dan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya perempuan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia selama periode 2016–2023, yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap AHH perempuan, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi penting, dampaknya terhadap AHH perempuan tidak akan optimal tanpa pemerataan manfaat pembangunan. Sebaliknya, urbanisasi yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pembangunan yang responsif gender dan perencanaan kota yang inklusif untuk meningkatkan AHH perempuan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Urbanisasi, Angka Harapan Hidup perempuan

Abstract

This study aims to analyze the effect of economic growth and the level of urbanization on the life expectancy (AHH) of women in Indonesia. AHH is an important indicator in assessing the welfare and quality of public health, especially women. The data used is secondary data from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS) for the period 2016-2023, which is analyzed using multiple linear regression. The results show that urbanization has a positive and significant effect on women's AHH, while economic growth has no significant effect. This suggests that while economic growth is important, its impact on women's AHH will not be optimal without equitable distribution of development benefits. Conversely, well-managed urbanization can improve women's quality of life through access to health facilities, education, and infrastructure. This study recommends the need for gender-responsive development policies and inclusive urban planning to sustainably improve women's AHH.

Keywords: Economic Growth, Urbanization Rate, Female Life Expectancy

How to Cite: Nasution, K. F. D., Damara, M. D., Sitohang, C., Ananda, B., Hidayat, N. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Urbanisasi Terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan Di Indonesia. *JURNAL EKODIK*, Vol (13), No.2 : Halaman 1-8.

PENDAHULUAN

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator penting untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan dan kualitas kesehatan masyarakat. Di Indonesia, AHH perempuan menunjukkan tren yang terus meningkat, di mana pada tahun 2023 tercatat mencapai 74,18 tahun. Capaian ini menunjukkan adanya perbaikan dalam aspek kesehatan dan sosial, namun tetap menyisakan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor penentu AHH. Angka harapan hidup berperan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kinerja pemerintah, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, indikator ini juga mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan derajat penduduk sebagai bagian dari pembangunan kesejahteraan yang berkelanjutan (Maryani & Kristiana, 2018).

Gambar 1. Angka Harapan Hidup Di Indonesia



Sumber : GoodStats

Dari perspektif ekonomi, AHH memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat urbanisasi. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memungkinkan perluasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik lainnya. Bagi kelompok perempuan, kondisi ekonomi yang baik dapat meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan layak, memperbaiki taraf hidup keluarga, dan mengakses layanan kesehatan berkualitas.

Namun demikian, jika pertumbuhan ekonomi tidak merata, maka kelompok rentan seperti perempuan di daerah tertinggal cenderung tidak mendapatkan manfaat optimal. Di sisi lain, urbanisasi yang meningkat berpotensi memperluas akses terhadap infrastruktur kesehatan dan sosial, namun juga berisiko menimbulkan permasalahan baru seperti kemiskinan perkotaan dan ketimpangan wilayah yang dapat memengaruhi kualitas hidup perempuan secara negatif.

Rasionalitas penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian empiris yang secara khusus menganalisis angka harapan hidup perempuan sebagai variabel dependen dalam kaitannya dengan faktor ekonomi makro di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya hanya memfokuskan pada AHH secara umum tanpa memperhatikan aspek gender, atau mengkaji pengaruh ekonomi dan urbanisasi secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan perspektif yang lebih spesifik dan relevan terhadap pembangunan yang responsif gender dalam bidang ekonomi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat urbanisasi terhadap angka harapan hidup perempuan di Indonesia dalam periode tertentu. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi dan wilayah yang lebih inklusif dan responsif gender, guna mendorong peningkatan kualitas hidup perempuan secara berkelanjutan.

Angka harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kondisi kesehatan dan kesejahteraan penduduk. Ginting (2020) menjelaskan bahwa AHH adalah perkiraan rata-rata tambahan usia yang dapat dijalani oleh seseorang, umumnya dihitung sejak lahir. Ukuran ini mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat pada waktu tertentu dan sering dijadikan tolok ukur kualitas hidup.

Memperluas perspektif ini, Muda et al. (2019) menegaskan bahwa AHH tidak hanya

berkaitan dengan derajat kesehatan, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Ketika AHH suatu wilayah rendah, hal ini menunjukkan bahwa pembangunan di sektor kesehatan masih menghadapi tantangan. Sebaliknya, AHH yang tinggi dapat menjadi sinyal positif terhadap efektivitas kebijakan dan layanan publik.

Sejalan dengan hal tersebut, Maryani (2018) menekankan pentingnya keterkaitan antara AHH dan pembangunan ekonomi. AHH yang meningkat bukan hanya mencerminkan kondisi kesehatan yang membaik, tetapi juga menunjukkan adanya dukungan dari pertumbuhan ekonomi dan alokasi sumber daya yang lebih baik untuk sektor publik. Lebih jauh lagi, AHH juga merupakan komponen utama dalam penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang memperkuat posisinya sebagai indikator vital dalam pembangunan nasional.

Ginting (2023) menyoroti hubungan AHH dengan aspek pendidikan, khususnya indikator seperti Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan turut memperkuat kualitas hidup dan pembangunan manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, AHH dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi multidimensional antara faktor kesehatan, ekonomi, dan pendidikan dalam suatu wilayah.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sari & Khoirudin (2023), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator utama untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara. PDB menggambarkan total nilai produksi (output) yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu dan dapat dihitung oleh pemerintah. Secara umum, PDB termasuk dalam konsep perhitungan pendapatan nasional. Lebih lanjut, Puri & Amaliyah (2021) menyatakan bahwa PDB merupakan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara di dalam negeri selama satu tahun tertentu. Angka ini penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perekonomian dalam menghasilkan output

yang mampu memenuhi kebutuhan pelaku ekonomi.

PDB juga berfungsi sebagai alat ukur standar kehidupan antarnegara dan sering dijadikan dasar dalam perencanaan serta pembuatan kebijakan ekonomi (Warkani et al., 2020). Dalam konteks yang lebih lokal, Nufus & Husein (2021) menjelaskan bahwa PDB suatu wilayah memberikan gambaran total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh pelaku usaha di wilayah tersebut, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan. Oleh karena itu, PDB menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi kapasitas ekonomi suatu wilayah untuk mendukung kesejahteraan penduduknya.

Urbanisasi

Menurut Jati et al. (2022), urbanisasi dapat dipahami sebagai hasil dari konsentrasi regional dan perbedaan kondisi permukaan wilayah yang menyebabkan kepadatan penduduk di suatu kawasan menjadi lebih tinggi dibandingkan wilayah sekitarnya. Sementara itu, Muzzaki et al. (2023) menjelaskan bahwa urbanisasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong perubahan di wilayah pedesaan. Dalam kerangka teoritis, urbanisasi tidak hanya dilihat sebagai proses geografis, tetapi juga sosial, mencakup perubahan struktur sosial, pola interaksi, hingga pergeseran mata pencaharian masyarakat. Pendekatan sosiologis dan geografis ini menggambarkan kompleksitas proses urbanisasi dalam membentuk lanskap sosial-ekonomi baru di wilayah yang terdampak.

Hidayanti (2021) menyatakan bahwa urbanisasi secara umum dipahami sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota, namun makna dan dampaknya dapat berbeda tergantung pada sudut pandang keilmuan yang digunakan. Dalam banyak kasus, urbanisasi menjadi indikator distribusi penduduk dan perkembangan wilayah. Sembering et al. (2021) juga menegaskan bahwa urbanisasi tidak hanya mencakup proporsi penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, tetapi juga mencerminkan dinamika perpindahan penduduk dalam rangka mencari peluang kerja, akses pendidikan, dan pelayanan publik yang lebih baik.

Pertumbuhan Ekonomi dan Angka Harapan Hidup

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDB dan kesejahteraan masyarakat yang tercerminkan oleh angka harapan hidup (AHH) tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Handayani (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, yang dalam hal ini diproyeksikan melalui angka harapan hidup sebagai salah satu komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratiwi & Indrajaya (2019), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan yang juga diproyeksikan dari angka harapan hidup. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun PDB meningkat, belum tentu seluruh lapisan masyarakat merasakan manfaatnya secara langsung, terutama dalam aspek kesehatan dan kualitas hidup. Berdasarkan kajian teori dan temuan empiris tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis :

H1 : Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap angka harapan hidup

Urbanisasi dan Angka Harapan Hidup

Dampak urbanisasi terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya yang diproyeksikan melalui Angka Harapan Hidup (AHH), menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Saputra (2021) menunjukkan bahwa migrasi yang merupakan bagian dari proses urbanisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui AHH dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berbeda halnya dengan temuan Fauziah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa migrasi justru berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, di mana AHH menjadi salah satu indikator utamanya. Perbedaan hasil ini mencerminkan bahwa urbanisasi, jika tidak diimbangi dengan penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik yang memadai, justru dapat memperburuk

kualitas hidup penduduk di wilayah perkotaan akibat tekanan demografis dan sosial.

Berdasarkan landasan teori dan hasil temuan empiris tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H2: Tingkat Urbanisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Angka Harapan Hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data yang digunakan mencakup variabel tingkat urbanisasi, angka harapan hidup perempuan, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan. Rentang waktu data yang dianalisis adalah selama delapan tahun, yaitu dari tahun 2016 hingga 2023.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan maupun parsial antara variabel independen, yaitu tingkat urbanisasi dan angka harapan hidup perempuan, terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews sebagai alat bantu statistik untuk menguji model regresi, uji asumsi klasik, serta validitas dan signifikansi koefisien regresi. Adapun tahapan dalam analisis data mencakup:

1. Uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.
2. Uji regresi linear berganda, untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

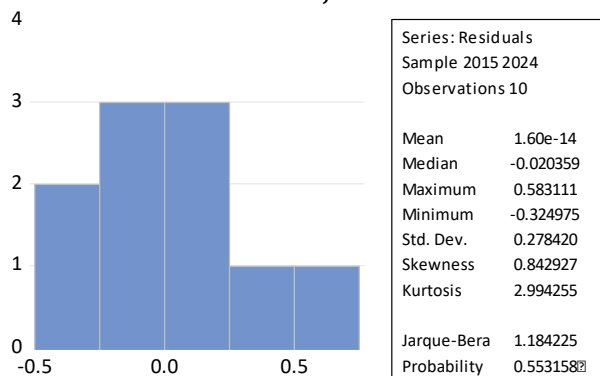
3. Uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F), untuk melihat signifikansi masing-masing variabel serta pengaruh gabungan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Koefisien determinasi (R^2), untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi tingkat urbanisasi dan angka harapan hidup perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah EViews 12

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi normal dengan melihat nilai Probability dari hasil uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwasannya nilai Jarque-Bera sebesar 1.184225 dengan nilai Probability 0.553158 (>0.05). Sehingga dari hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui bahwasannya data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/07/25 Time: 16:32
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.418881	242.7002	NA
PDB	0.002190	4.896164	1.002123
URBANISASI	0.000736	241.6264	1.002123

Sumber: Data Diolah EViews 12

Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel independen pada model regresi. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwasannya nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) sebesar 1.002123. Dari nilai tersebut nilai VIF variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini > 0.10 dan < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwasannya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala Multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.399484	Prob. F(2,7)	0.3081
Obs*R-squared	2.856391	Prob. Chi-Square(2)	0.2397
Scaled explained SS	2.372979	Prob. Chi-Square(2)	0.3053

Sumber: Data Diolah EViews 12

Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan stabil dan dapat dipercaya. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwasannya nilai Prob. Chi-Squared pada Obs*R-Squared sebesar 0.2397 (>0.05), dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwasannya data yang digunakan penelitian ini bersifat homoskedastisitas dan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Gambar 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: AHH
Method: Least Squares
Date: 05/07/25 Time: 16:21
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.13993	1.555275	43.16917	0.0000
PDB	-0.010207	0.046794	-0.218121	0.8336
URBANISASI	0.111123	0.027134	4.095311	0.0046
R-squared	0.705541	Mean dependent var	73.43900	
Adjusted R-squared	0.621410	S.D. dependent var	0.513083	
S.E. of regression	0.315698	Akaike info criterion	0.775265	
Sum squared resid	0.697658	Schwarz criterion	0.866041	
Log likelihood	-0.876326	Hannan-Quinn criter.	0.675685	
F-statistic	8.386225	Durbin-Watson stat	1.437123	
Prob(F-statistic)	0.013854			

Sumber: Data Diolah EViews 12

Uji T Statistik (Parsial)

Dalam penelitian ini, uji T (Parsial) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan melihat nilai probability dari masing-masing variabel. Jika nilai probability (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwasannya variabel yang digunakan tersebut secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Angka Harapan Hidup Perempuan). Berdasarkan dari hasil uji regresi berganda tersebut, maka berikut ini adalah hasil Uji T (Parsial) masing-masing variabel independen:

- 1. Produk Domestik Bruto (X_1),** Berdasarkan dari hasil uji regresi berganda yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwasannya nilai koefisien Produk Domestik Bruto (X_1) sebesar -0.010207 dengan nilai probability sebesar 0.8336 (>0.05). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Produk Domestik Bruto (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan (Y).
- 2. Urbanisasi (X_2),** Berdasarkan dari hasil uji regresi berganda yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwasannya nilai koefisien Urbanisasi (X_2) sebesar 0.111123 dengan nilai probability sebesar 0.0046 (<0.05). Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Urbanisasi

(X_2) memiliki pengaruh positif terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan (Y).

Uji F Statistik (Simultan)

Dalam penelitian ini, Uji F (Simultan) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Simultan) dengan melihat nilai Prob (F Statistic). Jika nilai Prob. F Statistic (<0.05), maka dapat disimpulkan variabel independen yang digunakan secara bersama-sama (Simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Angka Harapan Hidup).

Berdasarkan hasil dari hasil uji regresi berganda yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwasannya nilai Prob (F Statistic) sebesar 0.013854 (<0.05). Berdasarkan nilai Prob (F Statistic) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya Produk Domestik Bruto (X_1), dan Urbanisasi (X_2) secara simultan memiliki pengaruh terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0.621410 atau 62.14%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat urbanisasi mampu menjelaskan pengaruh terhadap Angka Harapan Hidup Perempuan sebesar 62.14%, sementara sisanya sebesar 37.86% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa urbanisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap angka harapan hidup (AHH) perempuan di Indonesia, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi tetap penting sebagai fondasi pembangunan, dampaknya terhadap AHH perempuan tidak secara langsung terasa apabila tidak dibarengi dengan distribusi

manfaat yang merata serta kebijakan pembangunan yang inklusif. Sebaliknya, urbanisasi yang berkembang dengan baik cenderung memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan AHH perempuan karena membawa kemudahan akses terhadap berbagai fasilitas pendukung kehidupan seperti layanan kesehatan, pendidikan, air bersih, dan infrastruktur yang memadai. Temuan ini menekankan pentingnya mengelola pertumbuhan wilayah perkotaan secara bijak, sehingga urbanisasi yang terjadi dapat berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, khususnya perempuan.

Sebagai rekomendasi, pemerintah Indonesia perlu merancang kebijakan pembangunan perkotaan yang berorientasi pada kebutuhan kelompok rentan seperti perempuan, untuk memastikan urbanisasi menjadi penggerak peningkatan kualitas hidup. Salah satu kebijakan yang dapat dijadikan acuan adalah kebijakan "*gender mainstreaming*" dalam pembangunan kota yang telah diterapkan di Swedia sejak awal tahun 2000-an. Melalui pendekatan ini, Swedia merancang berbagai elemen kota seperti transportasi umum, ruang terbuka publik, dan tata letak fasilitas umum dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan. Hasilnya, tercipta lingkungan yang lebih aman dan inklusif, yang turut meningkatkan partisipasi perempuan dalam aktivitas sosial dan ekonomi serta memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. Implikasi dari kebijakan tersebut sangat luas, termasuk meningkatnya rasa aman perempuan di ruang publik dan meningkatnya akses mereka terhadap layanan esensial, yang menjadi faktor pendukung AHH. Penerapan kebijakan semacam ini di Indonesia berpotensi menciptakan ekosistem urban yang mendukung kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan perempuan, terutama jika disesuaikan dengan konteks lokal.

Kebijakan pembangunan urban yang inklusif ini penting untuk dijadikan benchmark karena terbukti tidak hanya mendorong perbaikan tata kota, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan kelompok perempuan secara spesifik. Mengingat bahwa urbanisasi di Indonesia berkembang pesat namun belum sepenuhnya terencana secara inklusif,

pendekatan seperti di Swedia dapat memberikan arah baru bagi pembangunan kota di Indonesia agar tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadikan urbanisasi sebagai alat untuk pemerataan kualitas hidup. Oleh karena itu, kebijakan serupa perlu dipertimbangkan dalam penyusunan rencana pembangunan nasional maupun daerah, dengan tujuan akhir mendorong pencapaian indikator pembangunan manusia yang lebih merata dan berkeadilan, terutama untuk perempuan.

Selain pentingnya urbanisasi yang inklusif, perlu juga ditinjau bahwa hubungan antara urbanisasi dan peningkatan angka harapan hidup perempuan tidak bersifat otomatis, melainkan sangat tergantung pada bagaimana pembangunan kota dirancang dan dikelola. Urbanisasi yang tidak terencana justru dapat menciptakan ketimpangan baru, seperti munculnya kawasan kumuh, polusi tinggi, dan kemacetan parah yang menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, strategi pembangunan kota harus mengutamakan pemerataan akses terhadap layanan dasar, terutama layanan kesehatan dan pendidikan bagi perempuan. Pemerintah pusat dan daerah dapat mengadopsi prinsip-prinsip "*compact city*" seperti yang diterapkan di Jepang, terutama di kota-kota seperti Tokyo dan Osaka, di mana pertumbuhan kota difokuskan pada integrasi transportasi, pemanfaatan ruang yang efisien, dan penyediaan layanan publik dalam jarak tempuh yang mudah. Model ini tidak hanya memperpendek waktu dan biaya perjalanan warga, tetapi juga meningkatkan akses perempuan terhadap layanan kesehatan dan pekerjaan, yang pada akhirnya mendukung peningkatan AHH mereka.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, sekalipun hasil analisis menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap AHH perempuan, hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak penting. Sebaliknya, ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembangunan yang lebih berorientasi pada distribusi hasil pertumbuhan dan peningkatan kualitas hidup secara langsung, bukan sekadar fokus pada angka agregat pertumbuhan. Salah satu contoh kebijakan yang dapat dijadikan acuan adalah

program “Inclusive Growth” di Korea Selatan yang diterapkan sejak 2013, di mana pemerintah memfokuskan pertumbuhan ekonomi pada penciptaan lapangan kerja berkualitas, penyediaan layanan kesehatan gratis bagi kelompok rentan, dan peningkatan jaminan sosial. Dengan demikian, meskipun pertumbuhan ekonomi berlangsung, manfaatnya benar-benar dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Program ini terbukti berhasil dalam menekan ketimpangan dan meningkatkan indikator kesehatan masyarakat, termasuk angka harapan hidup perempuan. Jika Indonesia mengadopsi pendekatan yang serupa, dengan memastikan bahwa setiap program pembangunan ekonomi menjangkau langsung kebutuhan dasar kelompok rentan, maka dampaknya terhadap AHH perempuan akan lebih nyata.

Lebih jauh lagi, peningkatan AHH perempuan juga sangat dipengaruhi oleh integrasi lintas sektor antara pembangunan ekonomi, tata kota, dan kebijakan sosial. Perempuan sering kali memiliki peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga, sehingga keterjangkauan layanan publik, jaminan sosial, dan perlindungan kerja turut menentukan kualitas hidup mereka. Pemerintah Indonesia perlu memperkuat sinergi antara sektor-sektor ini dalam penyusunan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) maupun RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), agar isu urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi tidak dilihat secara parsial, tetapi sebagai bagian dari sistem pembangunan yang saling terkait dan berdampak langsung terhadap indikator kesehatan. Selain itu, penguatan data terpilah gender juga menjadi kebutuhan mendesak, agar setiap kebijakan yang dibuat benar-benar berbasis pada kebutuhan dan realitas perempuan di berbagai wilayah Indonesia.

Dengan memperhatikan berbagai pendekatan internasional yang telah terbukti efektif dan menyesuaikannya dengan konteks lokal, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengelola urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai pendorong utama peningkatan angka harapan hidup perempuan. Dibutuhkan kemauan politik yang kuat,

perencanaan pembangunan yang partisipatif, serta kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil untuk mewujudkan kota dan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Urbanisasi bukan sekadar perpindahan penduduk ke kota, dan pertumbuhan ekonomi bukan semata tentang kenaikan PDB, melainkan tentang bagaimana keduanya dapat menjamin kehidupan yang lebih sehat, aman, dan layak bagi seluruh rakyat terutama bagi perempuan sebagai fondasi keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa urbanisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap angka harapan hidup perempuan di Indonesia, karena memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik yang mendukung kualitas hidup. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap angka harapan hidup perempuan, yang mengindikasikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi belum merata dirasakan oleh semua kelompok masyarakat, terutama perempuan. Secara simultan, kedua variabel yaitu urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap angka harapan hidup perempuan, dengan urbanisasi sebagai faktor yang lebih dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan yang inklusif dan responsif gender agar setiap aspek pembangunan, baik ekonomi maupun tata ruang, benar-benar berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup perempuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, S., Ashari, A. G., Tjan, V., Benyamin, A., & Suswajanthy, F. (2024). PENGARUH MIGRASI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KOTA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6).
- Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 7(1), 42-61.

- Ginting, D., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 519-528.
- Hidayanti, I. (2021). Urbanisasi dan dampak sosial di kota besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 213(4).
- Jati, B. L., Rahayu, P., & Istianabi, T. (2022). Proses urbanisasi pada koridor Purwokerto–Purbalingga. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 4(1), 103–115.
- Maryani, H., & Kristiana, L. (2018). Pemodelan angka harapan hidup (AHH) laki-laki dan perempuan di Indonesia tahun 2016. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 71-81.
- Muda, R., Koleangan, R. A., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pengeluaran per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara pada tahun 2003–2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(1).
- Muzzaki, A. D., Fatoni, A., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu tinjauan teoritik-empirik). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 1–17.
- Nisa, A. N. A., & Handayani, H. R. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan belanja modal terhadap kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah tahun 2012–2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1).
- Nufus, J., & Husein, R. (2021). Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Pada Kab/Kota Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 10(1), 33-43.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2).
- Puri, N. Y., & Amaliah, I. (2021, December). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017. In *Bandung Conference Series: Economics Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 9-19).
- Saputra, N. C. E., & Pierewan, A. C. (2021). Pengaruh Migrasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6(1).
- Sari, C. D., & Khoirudin, R. (2023). Pengaruh Sektor Perikanan Terhadap PDB Indonesia. *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(01), 10-22.